

## Literasi Keuangan dan Minat Menggunakan Pinjaman Online: Kajian Literatur pada Generasi Digital

Putrila Maya Jannata<sup>1\*</sup>, Dwi Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur,  
Indonesia

\*Email: [21013010072@student.upnjatim.ac.id](mailto:21013010072@student.upnjatim.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33005/baj.v6i2.399>

Diterima: November 2023    Direvisi: November 2023    Diterbitkan: Desember 2023

### ABSTRACT

*This study aims to examine the impact of financial literacy on individuals' interest in using online lending services. The rapid growth of online loan users in Indonesia has occurred without a corresponding increase in financial understanding, creating a paradox between accessibility and the lack of risk management preparedness. This research adopts a qualitative approach through a literature review method, analyzing five recent and relevant national journals. The findings indicate that individuals with high financial literacy tend to be more cautious, critical, and less inclined to use online loans. Conversely, positive perceptions of easy access, service speed, and flexible repayment options are factors that increase interest, especially among those with low financial literacy. Financial literacy plays a crucial role in shaping rational financial decision-making behavior, particularly in weighing the benefits and risks of digital lending. The study recommends comprehensive financial education, especially for vulnerable groups such as students and millennials, to raise awareness of digital debt risks and encourage more prudent use of financial services. These findings are expected to serve as a foundation for policymakers and educational institutions in designing strategies to enhance financial literacy in the digital era.*

**Keywords:** Financial Literacy, FinTech, Interest, Online Loans

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak literasi keuangan terhadap minat individu dalam menggunakan layanan pinjaman online. Fenomena meningkatnya pengguna pinjaman online di Indonesia terjadi secara masif tanpa diiringi dengan peningkatan pemahaman finansial yang memadai, menciptakan paradoks antara kemudahan akses dan ketidaksiapan dalam mengelola risiko. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka terhadap lima jurnal nasional terkini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati, kritis, dan memiliki kecenderungan lebih rendah dalam menggunakan pinjaman online. Sebaliknya, persepsi positif terhadap kemudahan akses, kecepatan layanan, dan fleksibilitas pembayaran menjadi faktor yang mendorong minat, terutama pada kelompok dengan literasi keuangan rendah. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan finansial yang rasional, termasuk dalam mempertimbangkan manfaat dan risiko dari pinjaman digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi keuangan yang menyeluruh, khususnya bagi kelompok rentan seperti mahasiswa dan generasi milenial, guna meningkatkan kesadaran terhadap risiko utang digital dan mendorong penggunaan layanan keuangan yang lebih bijak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan di era digital.

**Kata kunci:** FinTech, Literasi Keuangan, Minat, Pinjaman Online

Jannata, P. M. & Suhartini, D. (2023). Literasi Keuangan dan Minat Menggunakan Pinjaman Online: Kajian Literatur pada Generasi Digital. *Behavioral Accounting Journal*, 6(2), 122-130. <https://doi.org/10.33005/baj.v6i2.399>

## **PENDAHULUAN**

Teknologi digital saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Gaya hidup masyarakat modern yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yang mendorong kemajuan teknologi, terutama dengan adanya internet yang bisa menjadikan suatu hal menjadi kian efektif serta efisien dan praktis. Adanya perubahan gaya hidup ini menghasilkan banyak inovasi digital baru di berbagai bidang, termasuk bidang keuangan. Salah satu inovasi digital dalam bidang keuangan adalah Financial Technology (Fintech). Perkembangan fintech tidak hanya meliputi pembayaran digital dan layanan perbankan online, tetapi juga mencakup aspek seperti pinjaman online, insurtech, dan blockchain (Jambi, 2023). Peer to peer lending ataupun kerap kali dinamakan pinjaman online merupakan salah satu jenis pelayanan pinjam meminjam uang yang mana memanfaatkan teknologi berita informasi untuk menghubungkan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman. Kemudahan transaksi tersebut mendorong Generasi Z menjadi pengguna aktif layanan pinjaman online (Rachmawati & Yudhawati, 2022).

Dilansir dari Statistik P2P Lending Periode Agustus 2024, Gen Z dan milenial menjadi mayoritas pengguna pinjaman online perseorangan per Agustus 2024 dengan total pinjaman mencapai Rp33,5 triliun. Fakta ini mencerminkan bahwa pinjaman online telah menjadi solusi keuangan menarik bagi generasi muda karena mudah digunakan. Gen Z dan milenial juga kemajuan teknologi lainnya, sehingga nyaman menggunakan pinjaman online yang mudah dan nyaman dibandingkan dengan pinjaman offline (Khofsoh et al., 2022). Menurut data OJK hingga Desember 2023, pinjaman online perseorangan dan badan usaha yang sudah tersalurkan Rp 763,14 triliun atau meningkat 44,53% dari periode sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pinjaman online. Namun, minat yang tinggi ini tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai, Menurut Direktur Pelayanan Konsumen OJK 19.711 kasus aduan pada 2021 terkait layanan pinjaman online. Banyak nasabah tidak membaca kontrak dengan teliti sebelum menyetujui pinjaman, meskipun OJK telah mengingatkan pentingnya memahami syarat dan ketentuan, menunjukkan bahwa literasi keuangan masih rendah (Kadir, 2020). Literasi keuangan sangat dibutuhkan kalangan masyarakat supaya tak merasa dirugikan oleh fintech ilegal (Frederica et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Long et al., (2023), menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi layanan fintech. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Frederica et al., (2023) dan Faradila & Rafik (2022), literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pinjaman

online. Berasaskan paparan latar belakang tersebut, sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap minat penggunaan pinjaman online”.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Literasi keuangan merupakan dasar bagi perilaku keuangan individu dan kemampuan mereka untuk mengelola keuangan pribadi mereka (Koskelainen et al., 2023). Menurut POJK No. 76/POJK.07/2016, definisi literasi keuangan yakni intelektual, wawasan, keterampilan, serta kepercayaan sehingga bisa berdampak akan sikap ataupun perilaku seseorang guna peningkatan kualitas ketika mengambil suatu keputusan serta tata cara pengelolaan keuangan perihal mencapai kesejahteraan seseorang (OJK, 2016). Berdasarkan hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SLINK) tahun 2024, indeks literasi keuangan Indonesia adalah 65,43%. Sedangkan indeks inklusi keuangan pada tahun 2024 adalah 75,02%. Hal tersebut menimbulkan paradoks bahwa banyak masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan, namun belum diimbangi dengan pengetahuan keuangan yang baik. Literasi keuangan yang rendah mengakibatkan pengguna kurang memahami untuk memahami manfaat dan risiko layanan pinjaman online, seperti tingkat bunga dan risiko layanan pinjaman online, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar. Seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik, maka akan yakin untuk menggunakan layanan pinjaman online (Frederica et al., 2023).

Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan individu dan pengambilan keputusan finansial. Menurut Udayanthi et al. (2019), literasi keuangan mencakup kemampuan seseorang dalam memahami informasi ekonomi dan mengelola aset yang dimiliki untuk kesejahteraan jangka panjang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2013) juga menekankan bahwa literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap industri keuangan agar mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih cerdas. Selain itu, literasi keuangan juga berperan dalam mengurangi bias keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Pradana dan Kiky (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik mereka dalam menghindari bias perilaku yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Bias keuangan sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap risiko investasi, sehingga individu lebih rentan terhadap keputusan finansial yang kurang optimal.

Financial technology (fintech) telah menjadi bagian integral dari ekosistem keuangan modern, memberikan kemudahan akses terhadap layanan keuangan seperti pembayaran digital, investasi online, dan pinjaman berbasis teknologi. Menurut Leong (2018), fintech bertujuan untuk

meningkatkan efisiensi layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital. Namun, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami manfaat dan risiko dari layanan fintech, sehingga berpotensi meningkatkan risiko finansial, seperti gagal bayar pinjaman online atau investasi yang tidak sesuai dengan profil risiko mereka. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menekankan bahwa literasi keuangan di era digital harus mencakup pemahaman tentang fintech agar masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan dengan bijak. Dengan meningkatnya penggunaan fintech, penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat menghindari risiko finansial yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan yang komprehensif perlu terus dikembangkan agar masyarakat dapat mengambil keputusan finansial yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Literasi keuangan dalam konteks financial technology (fintech) menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi digital yang mengubah cara masyarakat mengakses dan mengelola keuangan mereka. Menurut penelitian Hariyani (2024), fintech memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan, namun tanpa literasi keuangan yang memadai, pengguna dapat menghadapi risiko seperti penipuan dan pengelolaan keuangan yang buruk. Laporan dari Tokocrypto menunjukkan bahwa meskipun jumlah investor aset kripto di Indonesia terus meningkat, literasi keuangan digital masih perlu ditingkatkan. Indeks literasi keuangan nasional tercatat sebesar 66,64%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 92,74%, menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan berbasis fintech harus terus dikembangkan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi keuangan dengan lebih optimal dan aman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berikut memanfaatkan metode studi literatur. Tujuan menggunakan metode ini adalah sebagai pemanfaatan kepustakaan untuk memperoleh data tanpa terjun langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), studi literatur adalah kumpulan tulisan muasal buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya yang mana memberikan uraian informasi yang relevan dengan judul penelitian. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah terkait dampak literasi keuangan akan permintaan pemanfaatan pinjaman online. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis yang dimanfaatkan yakni memanfaatkan analisis isi (content analysis), dimana penulis menjabarkan suatu teks secara objektif guna memperoleh visualisasi atas suatu isi tanpa adanya campur tangan pihak peneliti (Ahmad, 2018).

Dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai teori dan temuan empiris yang relevan dengan literasi keuangan serta minat penggunaan pinjaman online. Dengan mengacu pada berbagai sumber akademik dan regulasi keuangan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana literasi keuangan mempengaruhi keputusan individu dalam mengakses layanan pinjaman berbasis digital. Selain itu, analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengeksplorasi pola dan tren dalam literatur yang telah ada, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku finansial masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut mengenai strategi peningkatan literasi keuangan guna mengoptimalkan pemanfaatan layanan keuangan digital secara bijak dan bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari jurnal yang membahas literasi keuangan akan minat menggunakan pinjaman online, ditemukan bahwa literasi keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan seseorang dalam menggunakan layanan digital, khususnya pinjaman online. Dalam jurnal tersebut menunjukkan pola yang relative seragam, meskipun populasi dan pendekatan yang digunakan berbeda-beda, mulai dari masyarakat umum hingga mahasiswa, hingga generasi milenial. Penelitian yang mana dilaksanakan Ratuarat et al. (2024), di Kota Kupang menyatakan bahwasanya literasi keuangan, sikap, dan perilaku keuangan sangat memengaruhi minat mereka dalam menggunakan pinjaman online. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pengelolaan keuangan, cenderung selektif dan rasional saat memilih layanan pinjaman online. Sebaliknya, kelompok Masyarakat dengan pemahaman keuangan yang rendah lebih rentan terhadap perilaku konsumtif dan lebih berisiko dalam penggunaan layanan pinjaman online.

Jika dalam konteks mahasiswa, penelitian oleh Haiqal et al. (2024), di Universitas Muhammadiyah Sorong menegaskan bahwasanya seorang mahasiswa yang mempunyai pengetahuan terkait keuangan skala rendah umumnya menyebabkan kerentanan akan utang Paylater. Paylater yakni layanan keuangan yang mana dimungkinkan bisa membeli barang atau jasa dan pembayarannya nanti, konsep ini mirip dengan konsep layanan pinjaman online. Mahasiswa biasanya tergiur menggunakan paylater karena prosesnya cepat dan mudah. Namun, kebanyakan dari mereka kesulitan karena tidak memahami bunga, denda keterlambatan, dan jangka waktu pinjaman. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup konsumtif juga

berkontribusi pada kecenderungan mahasiswa untuk berutang. Hal ini memperkuat hubungan antara rendahnya literasi keuangan dan penggunaan pinjaman digital yang tidak bijak. Dalam penelitian di DKI Jakarta, Frederica et al. (2023) berhasil menunjukkan bahwa dari berbagai variabel yang diuji, hanya literasi keuangan dan persepsi risiko yang secara signifikan memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan pinjaman online. Penelitian berikut memanfaatkan pendekatan SEM (Structural Equation Modelling). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat banyak faktor yang dapat dipertimbangkan saat memutuskan menggunakan pinjaman online, seperti kemudahan akses, pengaruh sosial, hingga dukungan pemerintah, akhirnya literasi keuangan dan kesadaran terhadap risiko finansial tetap menjadi faktor utama dalam membuat keputusan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Faradila & Rafik (2022), dari Universitas Islam Indonesia, mengukur literasi keuangan diklasifikasikan dua kategori yakni literasi keuangan aktual (berbasis tes objektif), literasi keuangan perseptual (berdasarkan evaluasi diri). Berbeda dengan asumsi umum, temuan dari penelitian berikut menegaskan bahwasanya kedua jenis literasi tersebut tak berdampak signifikan akan peminatan meminjam dari layanan pinjaman online. Namun, literasi perseptual tetap menunjukkan pengaruh terhadap perilaku keuangan secara umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi diri tentang kemampuan keuangan dapat memengaruhi kebiasaan pengelolaan uang, meskipun belum tentu berhubungan langsung dengan keputusan untuk meminjam. Selaras penelitian oleh Asriyani & Johan (2023), yang mana menegaskan bahwasanya literasi keuangan berdampak negatif akan peminatan pemanfaatan pinjaman online. Artinya, semakin optimal tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin kecil minat mereka guna memanfaatkan layanan pinjaman online. Sebagian besar responden dalam studi Asriyani berasal dari generasi milenial yang tinggal di Jabodetabek, dan mayoritas dari mereka berada dalam kategori literasi keuangan sedang. Namun, mereka tidak terlalu tertarik untuk menggunakan pinjaman online, meskipun memiliki literasi keuangan yang cukup. Hanya 2,1% responden yang menunjukkan bahwa mereka tertarik menggunakan layanan pinjaman online. Kebanyakan responden menolak menggunakan pinjaman online karena khawatir akan terjebak dalam utang atau khawatir tentang penyalahgunaan data pribadi.

Temuan-temuan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting untuk dimiliki oleh individu sebelum memutuskan untuk menggunakan layanan pinjaman online. Dalam konteks inklusi keuangan yang terus meningkat, masalah terbesar adalah memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan berjalan beriringan. Kesenjangan yang ditimbulkan antara akses dan pemahaman keuangan inilah yang kemudian hari bisa

menyebabkan menyalahgunaan layanan keuangan dan menjadi pemicu banyaknya kasus gagal bayar, serta penipuan digital. Secara keseluruhan, hasil studi literatur ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi keuangan dalam masyarakat guna mengurangi risiko finansial yang dapat timbul akibat penggunaan layanan pinjaman online yang tidak bijak. Dengan meningkatnya inklusi keuangan, perlu adanya keseimbangan antara akses terhadap layanan keuangan dan pemahaman yang memadai mengenai risiko serta manfaatnya. Literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu individu dalam memahami mekanisme pinjaman online, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara lebih efektif dan menghindari jebakan utang yang berpotensi merugikan. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek hukum dan regulasi terkait pinjaman online dapat membantu masyarakat dalam memilih layanan yang lebih aman dan terpercaya. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan harus terus dikembangkan melalui berbagai program sosialisasi, pelatihan, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan agar masyarakat dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

#### **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN (JIKA ADA)**

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk minat dan keputusan masyarakat untuk menggunakan pinjaman online. Jika seseorang mempunyai intelektual serta kesadaran secara optimal terkait konsep keuangan, risiko, dan keuntungan dari layanan pinjaman online, maka mereka akan membuat keputusan yang lebih rasional. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berpotensi menjerumuskan individu pada perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan impulsif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko gagal bayar. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengukuran dan hasil spesifik tiap jurnal, secara umum ditemukan bahwa literasi keuangan baik secara aktual maupun perseptual merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keputusan yang baik terkait layanan pinjaman online. Oleh karena ini diperlukan peningkatan program literasi keuangan, khususnya menasar pada generasi muda seperti mahasiswa dan milenial, yang telah terbukti menjadi pengguna aktif layanan pinjaman online.

Disamping itu, literasi keuangan memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat individu terhadap penggunaan pinjaman online. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial, termasuk dalam

memahami risiko dan manfaat layanan pinjaman online. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terjerat dalam pinjaman online tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam menciptakan perilaku finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Hasil studi literatur ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat. Pemerintah dan regulator keuangan perlu meningkatkan program edukasi literasi keuangan agar masyarakat lebih memahami mekanisme pinjaman online dan risiko yang terkait. Selain itu, penyedia layanan pinjaman online juga diharapkan untuk lebih transparan dalam memberikan informasi mengenai suku bunga, biaya tambahan, serta konsekuensi dari keterlambatan pembayaran. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan pemahaman finansial sebelum memanfaatkan layanan pinjaman online agar dapat menghindari risiko gagal bayar dan dampak negatif lainnya.

Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan dan mencegah risiko dalam penggunaan pinjaman online, pemerintah dan lembaga keuangan perlu memperluas program edukasi keuangan yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti seminar, pelatihan, dan kampanye digital. Selain itu, regulasi yang lebih ketat terhadap penyedia layanan pinjaman online harus diterapkan guna memastikan transparansi dalam informasi terkait suku bunga, tenor pembayaran, dan risiko yang menyertainya. Kesadaran individu juga harus ditingkatkan agar mereka memahami pentingnya literasi keuangan sebelum memanfaatkan layanan pinjaman online, sehingga dapat menghindari risiko gagal bayar dan konsekuensi finansial yang merugikan. Di sisi lain, penyedia layanan fintech diharapkan untuk terus mengembangkan sistem yang lebih aman dan edukatif bagi pengguna, memastikan bahwa teknologi keuangan yang dihadirkan tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga membantu masyarakat dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan sampel yang terbatas sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh masyarakat. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada aspek literasi keuangan tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti psikologi keuangan dan pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi minat penggunaan pinjaman online. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel tambahan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Asriyani, Y., & Johan, I. R. (2023). The Effect of Financial Literacy and Self-Efficacy on Interest in Using Peer to Peer Lending Among Millenials. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 168–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.167-178>
- Faradila, D., & Rafik, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Intensi Meminjam dari Pinjaman Online / P2P Lending pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 02(03), 63–76. <https://journal.uii.ac.id/selma/index>
- Frederica, D., Magdalena, F. C. S., Gunarso, G., Anatasia, C., & Cici, H. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Lainnya Terhadap Niat Masyarakat Menggunakan Pinjaman Online. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(1), 141–155.
- Haiqal, M. R., Bintari, W. C., & Hidayah, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Paylater (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong). *Analisis*, 14(2), 413–427. <https://doi.org/10.37478/als.v14i2.4548>
- Jambi, P. (2023). *Fintech dan Transformasi Keuangan Digital*. <https://pasla.jambiprov.go.id/fintech-dan-transformasi-keuangan-digital/>
- Kadir, S. A. Q. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa di Yogyakarta Terhadap Pinjaman Online Cicil.co.id*. Universitas Islam Indonesia.
- Khofsoh, F. Z., Setyaningrum, L. I., Saphira, A., Grace, P. A., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Etika Sosial Terhadap Antisipasi Fintech Lending Ilegal. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 528–534.
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Long, T. Q., Morgan, P. J., & Yoshino, N. (2023). Financial literacy, behavioral traits, and ePayment adoption and usage in Japan. *Financial Innovation*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-023-00504-3>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016*. 2023. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat/SAL - POJK Literasi dan Inklusi Keuang>
- Rachmawati, A., & Yudhawati, D. (2022). Gaya Kognitif Konsumen Pada Fintech Peer To Peer Lending Terhadap Literasi Keuangan. *Psycho Idea*, 20(2), 128. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i2.13065>
- Ratuarat, Z. J. M., Kiak, N. T., & Tiwu, M. I. H. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Masyarakat Dalam Menggunakan Pinjaman Online Pada Masyarakat Kota Kupang. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 187–201. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.751>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.